

Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Klasik dan Modern

Muhammad Raihan Febriansyah^{1,2}, Andriyani³, Nurmalia Lusida⁴

¹Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Saintek Muhammadiyah

²Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta

^{3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

raihan@saintekmu.ac.id, andriyani@umj.ac.id, nurmalialusida@umj.ac.id

ABSTRACT

Understanding the history and dynamics of Islamic education and making effective policies in the future are necessary for the advancement of Islamic education in Indonesia, from classical to modern times. Pesantren became the center of religious learning and knowledge in the past, shaping Indonesia's religious and cultural identity. The transformation of Islamic education experiences challenges such as limited access and quality of education issues and is influenced by modernization, globalization and technological advances today. This research uses the literature method and a qualitative approach by collecting data from various sources, such as books, journals and digital sources. This allows for a more in-depth understanding of the historical development and tracking of progress. Islamic education is constantly evolving to meet the needs of the times while maintaining the core values of Islam. To improve Islamic education, it requires strengthening educational institutions, improving teachers' capacity, developing relevant curricula, co-operation between institutions, government, and society, and greater public participation.

Keywords: *Islamic education, transformation of Islamic education, strengthening educational institutions*

ABSTRAK

Pemahaman sejarah dan dinamika pendidikan Islam serta pembuatan kebijakan yang efektif di masa depan diperlukan untuk kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, dari masa klasik hingga modern. Pesantren menjadi pusat pembelajaran agama dan pengetahuan di masa lalu, membentuk identitas keagamaan dan kebudayaan Indonesia. Transformasi pendidikan Islam mengalami tantangan seperti keterbatasan akses dan masalah kualitas pendidikan serta dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi saat ini. Penelitian ini menggunakan metode literatur dan pendekatan secara kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan sumber digital. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan historis dan pelacakan perkembangan. Pendidikan Islam terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai inti Islam. Untuk meningkatkan pendidikan Islam, diperlukan penguatan lembaga pendidikan, peningkatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum yang relevan, kerja sama antar lembaga, pemerintah, dan masyarakat, dan partisipasi masyarakat yang lebih besar.

Kata kunci: pendidikan Islam, transformasi pendidikan Islam, penguatan lembaga pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa klasik dan modern merupakan kajian yang sangat relevan dan penting untuk dipahami. Sejak kedatangan Islam ke Nusantara pada abad ke-13 Masehi, pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari budaya dan masyarakat Indonesia. Pada masa klasik, seperti zaman Kesultanan Demak, Banten, dan Mataram, pendidikan Islam berkembang melalui pesantren dan lembaga pendidikan lainnya yang menjadi pusat pembelajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan umum (Nelly, 2024).

Pentingnya memahami perkembangan pendidikan Islam pada masa klasik ini adalah karena masa tersebut menjadi fondasi bagi pembentukan identitas keagamaan dan kebudayaan Indonesia. Pesantren-pesantren pada masa itu tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan, seperti ilmu falak, kedokteran, matematika, dan bahasa Arab. Kemudian, dengan masuknya era kolonialisme dan modernisasi pada abad ke-19 dan 20, terjadi perubahan signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia (Pulungan, 2019).

Pada masa modern, pendidikan Islam mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah mulai diakui secara resmi oleh pemerintah dan mengalami reformasi kurikulum untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu, dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan Islam juga mengalami perubahan dalam metode pengajaran dan penyebaran ilmu pengetahuan (Zuhdiah, Yahdi, & Rama, 2024). Pemahaman mendalam terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi pembentukan identitas keislaman dan keindonesiaan. Pada masa klasik, pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai lembaga pembelajaran, tetapi juga menjadi pusat pengembangan budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal. Pesantren-pesantren menjadi wadah bagi pemeluk Islam untuk mempertahankan tradisi-tradisi budaya lokal sambil tetap memperkuat identitas keagamaan mereka (Daud, 2021).

Perkembangan pendidikan Islam di masa modern juga mencerminkan upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan global seperti modernisasi, sekularisasi, dan pluralisme agama. Institusi-institusi pendidikan Islam di Indonesia telah berupaya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, baik dalam hal kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan studi agama, maupun dalam hal penggunaan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran (Salim, 2016). Namun, meskipun perkembangan yang signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Misalnya, masih ada kesenjangan dalam akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda (Akhyar & Samsudin, 2023).

Selain itu, masalah kualitas pendidikan seperti kekurangan sumber daya infrastruktur dan kekurangan guru harus diperhatikan. Oleh karena itu, memahami perkembangan pendidikan Islam di Indonesia di masa lalu dan sekarang tidak hanya penting untuk memahami sejarah dan dinamika pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga untuk membuat kebijakan dan strategi yang lebih efisien untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan Islam serta memperkuat identitas keislaman dan keindonesiaan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis dokumen, teks, atau karya tulis lainnya sebagai sumber data. Dalam konteks penelitian tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai informasi yang terdapat dalam beragam literatur, termasuk buku, jurnal, makalah konferensi, dan sumber-sumber digital lainnya (Abdussamad, 2021).

Karakteristik utama dari metode ini adalah penekanan pada pemahaman mendalam terhadap topik penelitian melalui analisis teks dan interpretasi konteks historis, budaya, dan sosial yang melingkupinya. Pemilihan metode kualitatif studi literatur dalam penelitian tentang pendidikan Islam di Indonesia didasarkan pada beberapa alasan yang kuat. Pertama, Indonesia memiliki warisan intelektual yang kaya dalam hal pendidikan Islam, dengan banyaknya karya tulis dari para ulama dan intelektual Islam yang membahas berbagai aspek pendidikan, mulai dari kurikulum hingga metodologi pengajaran. Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis warisan intelektual ini secara menyeluruh (Eko Sugiarto, 2015).

Kedua, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk melacak perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa, mulai dari masa klasik hingga modern. Dengan menganalisis berbagai literatur yang terdapat dalam berbagai periode waktu, peneliti dapat memahami dinamika perubahan dan kontinuitas dalam pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, metode kualitatif studi literatur juga memungkinkan peneliti untuk mengatasi batasan-batasan praktis dalam melakukan penelitian lapangan, seperti keterbatasan waktu, biaya, dan akses terhadap responden atau informan. Peneliti dapat mengumpulkan data dengan efektif dan efisien tanpa terlalu bergantung pada pengumpulan data langsung dari lapangan dengan berkonsentrasi pada analisis literatur yang tersedia secara publik (Hermawan, 2019). Metode penelitian literatur kualitatif adalah pilihan yang tepat dalam penelitian tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini karena metode ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian, melacak kemajuan historis, dan mengatasi kendala praktis yang terkait dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian teori tentang pendidikan Islam, terdapat sejumlah teori yang menguraikan konsep, tujuan, dan metode pendidikan Islam, serta pandangan ulama tentang peran penting pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan individu. Salah satu teori utama adalah konsep tarbiyah, yang merupakan pendekatan integral dalam pendidikan Islam. Tarbiyah mengacu pada pembinaan dan pembentukan individu secara holistik, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun moral (Endang, Wakano, & Nufus, 2020). Para ulama meyakini bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membimbing individu menuju kesempurnaan spiritual dan moral, serta meningkatkan kesadaran mereka akan ajaran agama. Metode pengajaran dalam pendidikan Islam cenderung menekankan pada pendekatan yang holistik dan praktis, yang mencakup keterlibatan langsung dalam praktik-praktik keagamaan, seperti ibadah, studi Al-Quran, dan berbagai aspek praktik kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Surur, 2022).

Pendidikan Islam juga dilihat sebagai sarana utama dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan individu. Melalui pendidikan Islam, individu dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, bermoral, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran agama. Para ulama percaya bahwa pendidikan Islam tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Sholeh, 2016). Dalam konteks pembentukan identitas keagamaan, pendidikan Islam dianggap sebagai landasan yang kuat dalam mengokohkan kesadaran akan identitas Muslim individu. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, sejarah Islam, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Muslim (Utomo & Dartim, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam membentuk identitas keagamaan individu, serta mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

Sejarah Pendidikan

Dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk memahami perkembangannya di Indonesia. Pendekatan positivistik, yang merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian sejarah, menekankan pada pengumpulan dan analisis data historis secara obyektif untuk mencapai pemahaman tentang perkembangan pendidikan Islam. Pendekatan ini cenderung menggunakan metode-metode ilmiah yang ketat dan mengutamakan fakta-fakta historis yang dapat diverifikasi. Di sisi lain, pendekatan hermeneutik menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks-teks sejarah dan konteksnya. Hermeneutik menekankan pada interpretasi makna di balik teks sejarah, serta pengungkapan nilai-nilai, keyakinan, dan perspektif yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pendekatan hermeneutik dapat digunakan untuk membaca dan menafsirkan teks-teks klasik, fatwa ulama, dan dokumen sejarah lainnya untuk memahami pandangan, nilai, dan praktik pendidikan Islam pada masa lalu (Rianie, 2015).

Terdapat juga pendekatan konstruktivisme dalam penelitian sejarah, yang menekankan pada pembangunan pemahaman yang subjektif dan konstruksi narasi sejarah yang inklusif. Pendekatan ini mengakui bahwa interpretasi sejarah selalu dipengaruhi oleh sudut pandang individu, budaya, dan konteks sosialnya. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pendekatan konstruktivisme dapat digunakan untuk memahami bagaimana narasi sejarah tentang pendidikan Islam dibangun dan dikonstruksi oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk ulama, pemerintah, dan masyarakat umum (Rozali, 2020).

Dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan tersebut, penelitian tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia dapat melibatkan penggunaan metode-metode yang beragam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangannya dari masa ke masa. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam teks-teks sejarah, serta memahami dinamika sosial, budaya, dan politik yang membentuk perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Modern

Pendidikan Modern Perubahan dari masa klasik ke masa modern mencakup sejumlah teori yang memperhitungkan faktor-faktor seperti modernisasi, sekularisasi, dan globalisasi. Salah satu teori yang relevan adalah teori modernisasi, yang menyatakan bahwa perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi sebagai bagian dari proses modernisasi dapat mempengaruhi transformasi pendidikan Islam. Proses modernisasi ini meliputi industrialisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial budaya yang mendukung pengembangan pendidikan formal yang lebih terstruktur dan berbasis pada ilmu pengetahuan (Rosana, 2015).

Selanjutnya, teori sekularisasi juga memainkan peran penting dalam memahami transformasi pendidikan Islam menuju pendidikan yang lebih sekuler dan terpisah dari otoritas agama. Sekularisasi mengacu pada pemisahan antara agama dan institusi-institusi sosial, termasuk pendidikan, yang terjadi sebagai respons terhadap modernisasi dan rasionalisasi masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, proses sekularisasi dapat dilihat dalam upaya untuk memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum, serta pengurangan peran agama dalam kurikulum dan pengelolaan sekolah (Pachoe, 2016).

Sementara itu, teori globalisasi menyoroti pengaruh global dalam transformasi pendidikan Islam, termasuk dalam hal penyebaran ide-ide, praktik-praktik, dan teknologi pendidikan. Globalisasi membawa tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam di Indonesia, dengan memperluas akses terhadap sumber daya dan pengetahuan global, namun juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan dan budaya lokal. Dalam konteks ini, pendidikan Islam di Indonesia dapat mengalami proses adaptasi dan rekontekstualisasi untuk menghadapi realitas globalisasi (Ridlo, 2015).

Dengan mempertimbangkan teori-teori tersebut, penelitian tentang pendidikan Islam di Indonesia dalam era modern dapat mengeksplorasi bagaimana berbagai faktor, seperti modernisasi, sekularisasi, dan globalisasi, telah memengaruhi

transformasi pendidikan Islam dari masa klasik ke masa modern. Hal ini penting untuk memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, serta untuk merumuskan strategi yang sesuai dengan konteks zaman yang terus berubah.

Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum Terdapat beberapa teori yang relevan untuk dipertimbangkan, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu teori utama adalah teori pluralisme, yang menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keragaman agama dalam pendidikan. Pluralisme mengusulkan pendekatan inklusif di mana berbagai agama diajarkan dan dihormati dalam lingkungan pendidikan, dengan tujuan menciptakan pemahaman yang lebih baik antar umat beragama dan memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama (Subhan, 2013).

Selanjutnya, teori multikulturalisme menyoroti pentingnya mengakui dan menghargai keragaman budaya dan agama dalam pendidikan. Multikulturalisme mendorong adopsi kurikulum yang memasukkan perspektif dan nilai-nilai budaya dan agama yang beragam, serta mendorong dialog dan pengalaman lintas budaya dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pendekatan multikulturalisme dapat mendukung pengajaran yang inklusif dan menyeluruh tentang budaya dan agama, memperkuat pengertian tentang identitas keagamaan dan budaya (Rifa'i & Choli, 2020).

Terakhir, teori interkulturalisme menekankan pentingnya interaksi antar budaya dalam pendidikan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan interpersonal, saling pengertian, dan kerja sama lintas budaya. Pendekatan interkulturalisme menyoroti perlunya memahami persamaan dan perbedaan antar budaya serta bekerja sama untuk mencapai pemahaman dan perdamaian yang lebih dalam. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pendekatan interkulturalisme dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan lintas budaya yang penting dalam masyarakat yang semakin terkoneksi global (Jamaluddin, 2022).

Dengan mempertimbangkan teori-teori ini, pendidikan Islam di Indonesia dapat mengambil pendekatan yang inklusif dan holistik dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum, dengan memperhatikan nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, dan interkulturalisme. Ini tidak hanya akan memperkuat pemahaman tentang agama dan budaya di antara individu, tetapi juga akan memperkuat toleransi, kerukunan, dan kesatuan dalam masyarakat yang semakin beragam.

Sosial dan Budaya

Dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, teori sosial dan budaya memainkan peran krusial dalam memahami dinamika yang melingkupi proses tersebut. Salah satu teori yang relevan adalah teori modernisasi, yang menyoroti transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi sebagai akibat dari proses modernisasi. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, teori modernisasi membantu kita memahami bagaimana perkembangan pendidikan Islam dipengaruhi

perubahan-perubahan sosial, seperti urbanisasi, industrialisasi, dan perkembangan teknologi (Harmoko, 2016).

Selanjutnya, teori identitas keagamaan menekankan peran penting identitas agama dalam membentuk persepsi dan perilaku individu serta masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, teori identitas keagamaan membantu kita memahami bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan individu dan memelihara keberlanjutan nilai-nilai agama dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam (Rianie, 2015).

Di samping itu, teori resistensi budaya mengacu pada upaya individu atau kelompok untuk mempertahankan dan melindungi nilai-nilai budaya, termasuk nilai-nilai agama, dalam menghadapi tekanan dari perubahan sosial, politik, atau ekonomi. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, teori resistensi budaya membantu kita memahami bagaimana berbagai pihak, termasuk lembaga-lembaga keagamaan dan komunitas lokal, dapat melawan dan merespons perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan budaya mereka (Kholiq, 2015).

Dengan mempertimbangkan teori-teori sosial dan budaya ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kompleks yang terjadi dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Ini tidak hanya membantu kita dalam merumuskan kebijakan dan strategi pendidikan yang lebih efektif, tetapi juga dalam mempromosikan toleransi, pluralisme, dan keberagaman dalam masyarakat yang semakin terkoneksi global.

Pendidikan Komparatif

Dalam studi pendidikan Islam di Indonesia, pendekatan komparatif memainkan peran penting dalam memahami perbandingan antara sistem pendidikan Islam di Indonesia dengan sistem pendidikan Islam di negara-negara lain, serta dengan sistem pendidikan non-Islam di Indonesia. Salah satu teori yang relevan dalam pendekatan ini adalah teori komparatif, yang menekankan pentingnya membandingkan berbagai aspek pendidikan, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan hasil pendidikan, antara berbagai konteks pendidikan (Daud, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pendekatan komparatif memungkinkan kita untuk membandingkan sistem pendidikan Islam di Indonesia dengan sistem pendidikan Islam di negara-negara lain, seperti Mesir, Turki, atau Arab Saudi. Perbandingan ini dapat memberikan wawasan tentang berbagai model pendidikan Islam, serta kelebihan dan kelemahan masing-masing sistem. Selain itu, pendekatan komparatif juga memungkinkan kita untuk membandingkan sistem pendidikan Islam di Indonesia dengan sistem pendidikan non-Islam di Indonesia, seperti pendidikan nasional sekuler (Rifa'i & Choli, 2020).

Melalui pendekatan komparatif, kita dapat menarik kesimpulan dan implikasi lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan Islam di Indonesia dapat ditingkatkan, baik dalam hal kualitas, aksesibilitas, maupun relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, dengan membandingkan kurikulum pendidikan Islam di

Indonesia dengan kurikulum di negara-negara lain, kita dapat mengidentifikasi kekurangan atau kelebihan dalam kurikulum yang ada dan merumuskan rekomendasi untuk penyempurnaan. Selain itu, dengan membandingkan metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam di Indonesia dengan metode yang digunakan di negara-negara lain, kita dapat mengevaluasi efektivitas metode tersebut dan mengusulkan perubahan yang diperlukan (Akhyar & Samsudin, 2023).

Dengan demikian, pendekatan komparatif memungkinkan kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pendidikan Islam di Indonesia, serta untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di masa depan. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam, serta untuk memenuhi tuntutan masyarakat dalam era globalisasi yang semakin kompleks.

Pendidikan Islam di Masa Klasik

Pendidikan Islam di masa klasik merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pada masa ini, pendidikan Islam berkembang secara signifikan melalui berbagai institusi pendidikan tradisional, seperti pesantren, madrasah, dan majelis ilmu. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan utama, menjadi pusat pembelajaran agama Islam, di mana para santri belajar tentang Al-Quran, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya di bawah bimbingan para kyai atau ulama. Pendidikan Islam di masa klasik didasarkan pada nilai-nilai tradisional Islam, seperti kepatuhan pada ajaran agama, penghormatan terhadap ulama, dan pentingnya pengembangan akhlak yang baik. Para kyai atau ulama memainkan peran sentral dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan sosial dalam komunitas pesantren. Mereka memainkan peran penting dalam mentransmisikan pengetahuan agama dan nilai-nilai Islam kepada generasi muda, serta dalam memelihara dan memperkuat tradisi-tradisi keagamaan (Muhammedi, 2016).

Pendidikan Islam di masa klasik juga mencakup pembelajaran yang berbasis pada metode tradisional, seperti penghafalan, diskusi, dan praktik langsung. Para santri diajarkan untuk menghafal Al-Quran dan hadis, serta untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran kolektif juga menjadi ciri khas pendidikan Islam di masa klasik, di mana pembelajaran dilakukan secara langsung dari guru ke murid dengan menggunakan metode lisan dan tulisan. Selain peran utama pesantren, pendidikan Islam di masa klasik juga melibatkan berbagai institusi pendidikan lainnya, seperti madrasah dan majelis ilmu (Nelly, 2024).

Madrasah, meskipun tidak sebesar pesantren, juga menjadi tempat penting bagi pendidikan agama di masa klasik. Madrasah sering kali fokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama tertentu, seperti tafsir Al-Quran, ilmu hadis, atau ilmu fiqh, dan sering kali dijalankan oleh seorang guru yang terampil dalam bidang tersebut. Majelis ilmu juga memainkan peran vital dalam pendidikan Islam di masa klasik. Majelis ilmu merupakan forum diskusi dan pembelajaran informal di mana para ulama dan

pendekawian Islam berkumpul untuk berdiskusi tentang berbagai masalah keagamaan dan intelektual.

Di majelis ilmu, para pelajar bisa mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek Islam dan dapat berpartisipasi dalam dialog intelektual yang memperkaya pemahaman mereka tentang agama. Pada masa klasik, pendidikan Islam juga sering kali diintegrasikan dengan kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Misalnya, banyak pesantren yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan komunitas, seperti pembangunan masjid, bantuan sosial, dan berbagai ritual keagamaan. Hal ini membantu memperkuat hubungan antara pendidikan Islam dengan kehidupan masyarakat, serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam di masa klasik merupakan fondasi yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Institusi-institusi pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan majelis ilmu, tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi pusat kegiatan intelektual, sosial, dan budaya dalam masyarakat. Pendidikan Islam di masa klasik telah memberikan kontribusi besar dalam memelihara dan memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat Indonesia, serta dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang masih relevan hingga saat ini.

Sebagai rekap, jika merujuk pada data Kementerian Agama, tercatat ada 39.042 pesantren pada tahun 2022/2023 yang tersebar di penjuru Indonesia dengan total santri lebih dari 4 juta santriwan dan santriwati. Beberapa contoh pesantren tradisional yang termasuk pionir, di antaranya:

- 1) Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, Pamekasan, Jawa Timur. Didirikan oleh Kyai Itsbat bin Ishaq di tahun 1787 M / 1204 H
- 2) Pondok Pesantren Miftahul Huda (Gading Malang) pada tahun 1768 M. Didirikan oleh Kyai Hasan Munadi
- 3) Pondok Pesantren Buntet di Cirebon, Jawa Barat yang didirikan oleh KH Muqoyyim bin Abdul Hadi pada tahun 1750 M.
- 4) Pondok Pesantren Jamsaren didirikan di Surakarta, Jawa Tengah oleh Kyai Jamsari pada tahun 1750 M.
- 5) Pondok Pesantren Sidogiri yang didirikan tahun 1745 M oleh Sayyid Sulaiman.

Pendidikan Islam di Masa Modern

Pendidikan Islam di masa modern mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Masa modern ini ditandai dengan adopsi berbagai prinsip dan nilai-nilai modernitas, termasuk penekanan pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan sosial yang cepat. Dalam konteks pendidikan Islam, masa modern membawa perubahan dalam pendekatan, kurikulum, dan institusi pendidikan Islam. Salah satu aspek utama dari pendidikan Islam di masa modern adalah peningkatan aksesibilitas terhadap pendidikan Islam bagi masyarakat luas. Dengan adanya perkembangan teknologi dan infrastruktur pendidikan, seperti internet dan transportasi yang lebih baik, pendidikan Islam menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai lapisan

sosial dan geografis. Ini menghasilkan peningkatan jumlah pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya di seluruh Indonesia (Zuhdiah, Yahdi, & Rama, 2024).

Di samping itu, pendidikan Islam di masa modern juga mengalami diversifikasi dalam kurikulum dan metode pengajaran. Kurikulum pendidikan Islam kini tidak hanya mencakup studi agama, tetapi juga mata pelajaran umum, seperti matematika, sains, dan bahasa. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam dunia modern yang semakin kompleks dan terkoneksi global. Pendidikan Islam di masa modern juga menunjukkan adopsi prinsip-prinsip pendidikan modern, seperti pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Guru di lembaga-lembaga pendidikan Islam kini lebih cenderung untuk menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan inklusif, yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Islam di masa modern menanggapi tantangan globalisasi dengan mengintegrasikan elemen-elemen global dalam kurikulum dan metode pengajaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan pengetahuan dari berbagai belahan dunia. Hal ini mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk memperkaya kurikulum mereka dengan konten-konten yang menggabungkan perspektif global dan lokal, serta untuk meningkatkan keterampilan bahasa asing seperti bahasa Inggris untuk menghadapi tantangan global. Selain itu, pendidikan Islam di masa modern juga dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman. Meskipun terjadi modernisasi dalam pendidikan Islam, upaya untuk mempertahankan identitas dan keaslian nilai-nilai Islam menjadi fokus penting. Institusi-institusi pendidikan Islam berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai modern, sehingga menghasilkan pendidikan yang holistik dan relevan bagi masa kini (Akhyar & Samsudin, 2023).

Selanjutnya, pentingnya mempersiapkan generasi muda Muslim untuk menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam di masa modern. Lembaga-lembaga pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan keberanian berinovasi dalam siswa, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin yang efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam di masa modern terus bergerak maju untuk memenuhi tuntutan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai inti Islam. Dengan pendekatan yang inklusif, berbasis teknologi, dan responsif terhadap dinamika global, pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya negara, serta dalam membentuk individu Muslim yang berakhlak dan berkualitas.

Boleh dibilang, Kyai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah merupakan sosok penting perkembangan Pendidikan Islam modern. Pertama kali membangun sekolah pada 1911 (sebelum Muhammadiyah berdiri) dengan konsep integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum. 111 tahun berselang, Muhammadiyah telah

berkembang pesat melintasi tantangan zaman. Di samping Muhammadiyah, berdiri juga banyak Lembaga Pendidikan Islam modern yang bisa dijadikan studi kasus.

Integrasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum

Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum menjadi fokus utama dalam pembahasan tentang pendidikan di Indonesia. Tujuan utama dari integrasi ini adalah untuk menciptakan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengembangkan aspek keilmuan dan akademis siswa, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini mengacu pada upaya untuk menyatukan pembelajaran agama Islam dengan kurikulum umum yang diajarkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta (Endang, Wakano, & Nufus, 2020).

Salah satu pendekatan dalam integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum adalah dengan memasukkan pelajaran agama Islam ke dalam kurikulum sekolah-sekolah umum. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam, sekaligus tetap menjalani kurikulum sekolah yang standar. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kedua aspek ini secara seimbang dalam proses pembelajaran mereka. Integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum juga dapat dilakukan melalui pendekatan lintas disiplin, di mana nilai-nilai agama Islam dipadukan dengan berbagai mata pelajaran lainnya, seperti matematika, sains, bahasa, dan seni. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara nilai-nilai agama Islam dengan berbagai aspek kehidupan mereka sehari-hari, serta untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks. Integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum membutuhkan pelatihan guru yang memadai, baik dalam hal pengetahuan agama Islam maupun metode pengajaran yang relevan (Rosana, 2015).

Guru-guru perlu dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum umum mereka, serta untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan efektif bagi siswa. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum secara holistik, Indonesia berharap dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan kesadaran spiritual yang baik. Integrasi ini juga diharapkan dapat membantu memperkuat harmoni antar agama dan kerukunan sosial dalam masyarakat yang beragam

Tantangan dan Perkembangan Pendidikan Islam Era Kini

Di era kini, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks sekaligus mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah adanya dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat, yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, termasuk dalam hal pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka akses terhadap informasi secara global, namun juga membawa tantangan dalam memfilter dan menafsirkan informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di era kini juga dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan relevansi dan

keaslian nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi, baik di tingkat lokal maupun global, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum, serta untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas (Subhan, 2013).

Di samping tantangan, pendidikan Islam di era kini mengalami perkembangan yang positif dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah peningkatan aksesibilitas terhadap pendidikan Islam bagi masyarakat luas, baik melalui pembangunan infrastruktur pendidikan maupun program-program pendidikan yang inklusif. Ini memungkinkan lebih banyak individu untuk mendapatkan akses terhadap pengetahuan agama Islam, serta untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang. Perkembangan lainnya adalah adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang relevan, dan penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Lembaga-lembaga pendidikan Islam berusaha untuk memperkuat kualitas pendidikan mereka agar dapat bersaing dengan standar pendidikan internasional dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi (Rifa'i & Choli, 2020).

Dengan menghadapi berbagai tantangan dan mengambil peluang perkembangan yang ada, pendidikan Islam di Indonesia di era kini memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi yang positif dalam pembangunan bangsa. Hal ini membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga-lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berkualitas.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa klasik hingga era modern. Pada masa klasik, pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai tradisional Islam dan berkembang melalui berbagai institusi pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan majelis ilmu. Sementara itu, di era modern, pendidikan Islam mengalami transformasi dengan adanya peningkatan aksesibilitas, diversifikasi kurikulum, dan adopsi prinsip-prinsip pendidikan modern. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum juga menjadi fokus penting, dengan tujuan menciptakan pendidikan yang holistik dan relevan bagi masyarakat.

Peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia dapat dilakukan dengan memperkuat identitas institusi pendidikan Islam dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil menerapkan nilai-nilai pendidikan modern. Guru harus diberi pelatihan dan pengembangan profesionalisme yang lebih baik, terutama dalam hal mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum umum. Kurikulum harus diubah untuk menjadi lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman, termasuk aspek keterampilan dan pemahaman agama yang relevan dengan dunia modern. Untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berbasis teknologi, kerja sama antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan masyarakat harus

ditingkatkan. Melibatkan diri secara aktif dalam mendukung dan memperkuat pendidikan Islam, baik melalui keterlibatan dalam program pendidikan maupun dengan memberikan dukungan moral dan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Akhyar, M. Z., & Samsudin, U. (2023). Pendidikan Islam dalam Kurun Modern (Telaah Atas Tulisan Karel A. Steenbrink). *Al-Fikrah*, 3(1).
- Daud, Y. (2021). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Suatu Kajian Historis). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*, 10(2).
- Eko Sugiarto. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Endang, Wakano, A., & Nufus, H. (2020). Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Mohammad Natsir. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Harmoko, D. D. (2016). Analisis Dimensi Teks dan Sosial Budaya Atas Harian ABC News (Sebuah Analisis Wacana Kritis Oleh Norman Fairclough).
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Jamaluddin, D. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Kholiq, A. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang. *Jurnal at-Taqaddum*, 7(2).
- Muhammedi. (2016). Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M. *Jurnal As-Salam*, 1(2).
- Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nelly. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Mengulas Perjalanan Dari Masa Klasik, Pertengahan Hingga Masa Modern. *Journal on Education*, 6(2), 15315-15329.
- Pachoe, R. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(1), 91-102.
- Pahleviannur, M. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Pulungan, J. S. (2019). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rianie, N. (2015). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Jurnal: Management of Education*, 1(2).
- Ridlo, U. (2015). Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme dan Optimisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2), 210-226.

- Rifa'i, A., & Choli, I. (2020). Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Digital 4.0. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Perbankan Syariah*.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-AdYaN*, 10(1).
- Rozali. (2020). *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka.
- Salim. (2016). Lektur Modern Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. *MIQOT*, 40(1), 66-87.
- Sholeh. (2016). Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim. *Jurnal Al-hikmah*, 13(1).
- Subhan, F. (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 354-373.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surur, M. (2022). Tantangan dan Peluang Bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 174-182.
- Utomo, A. W., & Dartim. (2020). Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir. *ISEEDU*, 4(2).
- Zuhdiah, Yahdi, M., & Rama, B. (2024). Karakteristik Pendidikan Islam Masa Klasik dan Modern. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).